

Theosofi iman dalam islam: Pondasi spiritualitas dan akhlak

Muhammad Fikri Adzaki^{1*}, Mahyaril Salim Fahrezi², Ahmed Haikal Addarwisy³, El Pachsy Nirwana Sakti⁴,

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fikriadzaki15@gmail.com

Kata Kunci:

Theosofi, iman, spiritualitas, akhlak, islam

Keywords:

Theosophy, faith, spirituality, morality (or ethics), islam

ABSTRAK

Pemahaman theosofi dalam keimanan Islam memainkan peran krusial dalam menumbuhkan kesadaran spiritual serta membentuk perilaku etis umat muslim. Iman tidak hanya dipahami sebagai penerimaan terhadap ajaran islam, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang membimbing manusia dalam menjalin relasi yang harmonis dengan allah, sesama manusia, dan seluruh makhluk ciptaannya. Iman yang mendalam melahirkan rasa empati, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial yang memperkuat tatanan kehidupan individu dan masyarakat. Jurnal ini mengkaji hubungan antara keyakinan keagamaan, pemikiran theosofis,

dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter mulia. Berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh spiritual seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi, ditemukan bahwa iman yang dijalani dengan kesadaran akan menghidupkan spiritualitas sejati. Spiritualitas ini tidak hanya memberi ketenangan batin, tetapi juga tercermin dalam tindakan etis yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, theosofi menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan aspek batin (esoteris) dan lahir (eksoteris) dalam Islam, membantu membentuk manusia yang seimbang, bijaksana, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan yang universal. Dengan demikian, iman, theosofi, dan akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi ideal menurut ajaran Islam.

ABSTRACT

The understanding of theosophy within Islamic faith plays a vital role in fostering spiritual awareness and shaping the ethical behavior of Muslims. Faith is not merely seen as the acceptance of Islamic teachings, but also as an inner force that guides individuals in building harmonious relationships with Allah, fellow human beings, and all of His creations. Deep faith gives rise to empathy, moral responsibility, and social concern, thereby strengthening both individual and communal life. This journal explores the relationship between religious belief, theosophical thought, and their contribution to the development of noble character. Drawing upon the thoughts of spiritual figures such as Al-Ghazali, Ibn Arabi, and Jalaluddin Rumi, it is revealed that faith practiced with full awareness gives birth to true spirituality. This spirituality not only brings inner peace but is also reflected in consistent ethical actions. Within this framework, theosophy serves as a conceptual bridge connecting the inner (esoteric) and outer (exoteric) dimensions of Islam, aiding in the formation of a balanced, wise, and morally upright individual. Thus, faith, theosophy, and ethics stand as core pillars in shaping the ideal human character according to Islamic teachings.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang menyeluruh tidak hanya mengatur aspek ritual dan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Salah satu fokus utama ajaran Islam adalah pembinaan akhlak sebagai cerminan keimanan yang sejati. Dalam konteks ini, keimanan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral seorang individu. Perpaduan antara nilai-nilai spiritual dan etika Islam melahirkan sistem pembinaan diri yang utuh dan seimbang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang iman serta pendekatan filosofis seperti theosofi menjadi penting untuk memperkaya perspektif dalam mengkaji spiritualitas dan akhlak dalam Islam.

Menurut (Fajrin et al., 2024), pembentukan akhlak atau karakter yang mulia adalah salah satu aspek utama dalam ajaran islam. Iman dalam islam bukan hanya sekadar kepercayaan formal terhadap ajaran agama, melainkan sebuah dimensi spiritual yang membentuk landasan hidup seorang Muslim secara menyeluruh. Melalui iman, individu dibimbing untuk memahami hubungan antara dirinya dengan allah, sesama manusia, dan alam semesta secara lebih dalam dan bermakna. Dalam kerangka ini, pendekatan theosofi memberikan perspektif filosofis yang kaya tentang hakikat iman sebagai jembatan penghubung antara dunia lahiriah dan batiniah. Theosofi, yang banyak ditemukan dalam tradisi tasawuf dan pemikiran para ulama besar, menekankan pentingnya pengalaman spiritual sebagai inti pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, iman dan theosofi bersama-sama berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan spiritualitas dan etika moral dalam islam. Kajian ini bertujuan menggali keterkaitan dan kontribusi theosofi dalam memperdalam pemahaman iman serta dampaknya terhadap pembentukan karakter yang seimbang dan berintegritas.

Iman dalam islam tidak hanya berarti percaya secara lisan atau intelektual, tetapi merupakan keyakinan yang menyatu dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan melalui perbuatan. Iman memiliki tingkatan yang mencerminkan kedalaman spiritual seseorang. Pengembangan akhlak atau karakter mulia merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran islam. Dalam konteks ini, iman memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seorang muslim. Iman saling berkaitan dan bekerja secara sinergis untuk membentuk individu yang berperilaku etis, memiliki akhlak yang luhur, dan berkembang secara spiritual maupun moral. Iman memberikan pondasi keyakinan yang kokoh kepada allah SWT. Dengan iman yang kuat, seorang muslim mampu menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan, berserah diri kepada kehendak allah, dan menjadikan ajaran agama sebagai pegangan utama (Ramadhani et al., 2024).

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, perpaduan antara iman dan akhlak menjadi tolok ukur kualitas keislaman seseorang. Iman bukan hanya sebatas keyakinan tanpa diwujudkan dalam perilaku tidak akan membawa dampak transformatif dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, peran theosofi menjadi signifikan karena mengajarkan pentingnya perjalanan batin (suluk) dan kesadaran spiritual yang mendalam sebagai jalan menuju kematangan iman. Dalam tradisi islam, tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi menekankan bahwa iman sejati tidak cukup hanya difahami secara rasional, tetapi harus dirasakan dan dihayati melalui pengalaman

spiritual yang konkret. Melalui proses ini, seorang Muslim tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menjalani dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan komitmen moral yang tinggi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (library research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti membaca, mencatat, dan mengelola bahan referensi yang relevan. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya yang mendukung topik penelitian. Dalam proses pengumpulan teori, peneliti berusaha mencari dan menghimpun sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan dari berbagai sumber pustaka yang kredibel. Sumber-sumber ini meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, hingga sumber daring yang valid. Setelah informasi yang relevan berhasil dikumpulkan, data tersebut akan disusun secara sistematis untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam penyusunan hasil penelitian.

Pembahasan

Definisi Iman

Iman dalam islam berarti meyakini sepenuh hati, mengucapkannya dengan lisan, dan membuktikannya melalui perbuatan nyata. Iman memiliki tingkatan, dimulai dari sekadar mengenal prinsip dasar kepercayaan, lalu meningkat ke tahap kesadaran, hingga mencapai haqqul yaqin keyakinan yang disertai kepatuhan penuh kepada allah SWT. Melalui keyakinan terhadap enam rukun iman, seorang muslim dibimbing untuk menjalani hidup dengan penuh pengabdian, terbebas dari dorongan hawa nafsu, dan selalu mengarah pada keridhaan allah sebagai tujuan utama. Selain sebagai dasar kepercayaan, iman juga berperan besar dalam menjaga kesehatan jiwa. Dalam pandangan islam, orang yang beriman akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang hakiki. Keimanan ibarat penawar bagi kegelisahan hati, karena hanya kepada allah seseorang berserah diri, berharap, dan memohon pertolongan. Keteguhan iman inilah yang menjauhkan manusia dari keresahan batin dan membawanya pada kehidupan yang tenang dan penuh makna (Ramadhani et al., 2024).

Lebih dari itu, iman juga menjadi pondasi dalam membentuk akhlak dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. iman berfungsi sebagai kekuatan utama sekaligus pelindung bagi seseorang dalam menghadapi berbagai bentuk keburukan dan perilaku yang tidak baik. Ketika iman seseorang kuat, hal itu tercermin jelas dalam ucapan, sikap, serta tindakan yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan. Orang yang beriman cenderung menghindari segala sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya berperan sebagai keyakinan batin, tetapi juga memiliki dimensi sosial sebagai bukti nyata penerapan ajaran agama. Saat iman telah tertanam kokoh dalam diri seseorang, perilaku dan sikapnya akan sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian, iman menjadi filter moral yang membimbing seseorang agar senantiasa menjalankan syariat agama dengan kesadaran penuh.

Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai islam akan memancarkan cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama secara menyeluruh. Perilaku luar yang nampak merupakan cerminan dari keadaan hati dan jiwa yang selalu terikat pada prinsip-prinsip islam. Jiwa yang berlandaskan nilai-nilai agama menjadi sumber utama dalam menentukan sikap dan tindakan sehari-hari. Pendidikan islam bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang berfokus pada nilai spiritual. Tujuan ini juga sejalan dengan visi pendidikan nasional Indonesia yang mengutamakan pembentukan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, dan memiliki semangat cinta tanah air. Dengan bekal tersebut, individu diharapkan mampu mengembangkan diri serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Mella Novita, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi, 2024).

dalam hati dan diwujudkan dalam perilaku yang luhur. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan baik secara lahiriah, melainkan hasil dari penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Allah (Hasbi, 2020). Proses pembentukan akhlak mulia dalam tasawuf melalui tiga tahapan penting, yaitu takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (munculnya cahaya ilahi dalam hati yang memantulkan akhlak yang sempurna). Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak berhenti pada pengakuan keyakinan, tetapi harus diteruskan dalam bentuk pengamalan akhlak yang nyata. Oleh karena itu, tasawuf akhlaki memandang bahwa akhlak adalah buah dari iman yang mendalam, dan tujuan utama perjalanan spiritual seorang hamba adalah meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Iman sebagai Fondasi Spiritualitas dan Akhlak

Akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara otomatis tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, karena perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya (Bakri, 2020). Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mampu menghasilkan tindakan secara spontan karena sudah terbiasa. Istilah ini sering disejajarkan dengan etika dan moral karena semuanya berhubungan dengan perilaku manusia. Etika, yang berasal dari kata Yunani *ethos*, berarti kebiasaan atau watak dan berkembang sebagai ilmu yang membahas perilaku manusia. Moral bersifat mutlak dan berlaku secara umum, sementara etiket lebih berkaitan dengan sopan santun yang bersifat relatif tergantung budaya dan tempat. Akhlak juga kerap diartikan sebagai karakter, meskipun karakter lebih menekankan pada aspek praktis dan keunikan pribadi, sedangkan akhlak bersifat menyeluruh dan menunjukkan kesalehan. Dalam tradisi tasawuf, akhlak tidak hanya menjadi ajaran dasar tetapi juga hasil dari proses penyucian hati, karena hanya hati yang bersih yang mampu melahirkan perbuatan baik. Oleh sebab itu, akhlak mencerminkan sikap batin yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara sadar, konsisten, dan berdasarkan dorongan spiritual.

Iman bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi merupakan fondasi utama yang menjiwai seluruh aspek kehidupan seorang muslim, termasuk dalam membentuk spiritualitas dan akhlaknya. Akhlak yang baik tidak muncul dari kehampaan nilai, melainkan merupakan cerminan langsung dari kekuatan iman seseorang. Said Nursi menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar seperangkat aturan sosial, tetapi bagian yang tidak terpisahkan dari akidah Islam itu sendiri. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang kokoh kepada Allah Swt., yang memengaruhi perilaku lahiriah seorang mukmin dalam kehidupan sehari-hari (Darmadi, 2025).

Hubungan antara tasawuf dan akhlak sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa salah satu tujuan utama dari ajaran tasawuf adalah pembentukan dan penyempurnaan akhlak seorang Muslim. Tasawuf merupakan ajaran dalam Islam yang berfokus pada pembinaan aspek spiritual dan kejiwaan agar senantiasa dekat dengan Allah. Proses ini dilakukan melalui penyucian hati dari berbagai penyakit batin, seperti kesombongan, ketamakan, merasa diri paling benar, fanatisme terhadap satu pandangan, iri hati, dan riya. Dalam praktiknya, tasawuf menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai spiritual Islam (Yasin & Sutiah, 2020).

Perbuatan baik seorang mukmin, termasuk akhlaknya yang luhur, bersumber dari iman kepada Allah. Iman yang hidup akan menumbuhkan karakter mulia, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang, yang pada akhirnya menciptakan kedamaian bagi individu maupun masyarakat. Iman tidak hanya membentuk spiritualitas pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan yang menciptakan keamanan sosial dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Ia berkata bahwa “iman yang merupakan sumber akhlak baik dan karakter mulia tidak hanya menciptakan keamanan tetapi juga menjamin terwujudnya keamanan tersebut.

Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa meskipun orang-orang non muslim mungkin memiliki sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran dan kesetiaan, sifat-sifat tersebut tidak memiliki nilai spiritual jika tidak berakar pada iman kepada Allah. Akhlak mulia dalam Islam bukan hanya soal etika sosial, tetapi harus disertai dengan keimanan yang benar sebagai dasar keyakinan. Oleh karena itu, iman menjadi motor utama yang memurnikan hati, mengarahkan perilaku, dan membentuk spiritualitas sejati yang menyatu dalam akhlak seorang Muslim.

Peningkatan akhlaq al-karimah dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pembinaan religiusitas melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan bermakna, seperti kajian kitab kuning dan wirid. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran beragama, memperkuat keimanan, memberikan nilai-nilai penguatan pada masyarakat, serta menumbuhkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hilmi et al., 2020). Melalui pembacaan hadis dan dzikir bersama, masyarakat mengalami perubahan positif dalam sikap spiritual maupun sosial, seperti meningkatnya ketekunan ibadah, munculnya rasa khusyu' dan thuma'ninah, serta terciptanya lingkungan yang lebih bersih dari pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang kuat akan membentuk akhlak yang mulia, dan kegiatan keagamaan yang terarah dapat menjadi media efektif dalam mewujudkan karakter mukmin sejati yang tidak hanya baik dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi sosial (Faisol et al., 2023).

Hubungan Iman Antara Akhlak

Iman dan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Keimanan berperan sebagai landasan utama dalam membentuk akhlak, sebab individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan terdorong untuk berperilaku baik, seperti jujur, sabar, serta bertanggung jawab, bukan semata-mata karena aturan sosial, melainkan karena kesadaran bahwa setiap amal perbuatannya diawasi oleh Allah. Sebaliknya, akhlak yang mulia mencerminkan tingkat keimanan seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang memiliki akhlak terbaik.

Pemantapan akhlaq al-karimah merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang mulia dan utuh. Proses ini diawali dengan istighfar, yaitu permohonan ampun atas dosa dan kesalahan, yang menumbuhkan kesadaran diri dan kerendahan hati di hadapan Allah. Selanjutnya, muhasabah atau introspeksi diri menjadi sarana evaluasi terhadap amal dan tingkah laku, guna memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas diri. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi disebut muroqobah, yang memotivasi seseorang untuk senantiasa berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini diperkuat dengan dzikir, yaitu mengingat Allah secara terus-menerus yang menenangkan hati dan mempererat hubungan spiritual. Dalam ibadah, seorang Muslim dituntut mencapai khusyu', yakni kekhusyukan dalam hati dan pikiran, serta thuma'ninah, yaitu ketenangan batin yang memperdalam kekhidmatan ibadah.

Akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari iman, karena akhlak merupakan cerminan langsung dari kualitas iman seseorang. Orang yang benar imannya akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya yang penuh kebaikan dan kejujuran. Oleh sebab itu, iman menjadi landasan utama dalam pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti menjaga lisan (khifdul lisan), khusnudzon (berprasangka baik), adil, dan shidiq (jujur) tumbuh dari hati yang dipenuhi iman yang kokoh. Iman juga mendorong seseorang untuk bersedekah (shodaqah) dengan ikhlas dan sabar ketika tertimpa musibah, karena yakin bahwa segala sesuatu adalah ketetapan Allah yang memiliki hikmah. Dengan demikian, iman bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi juga mewujudkan nyata dalam bentuk akhlak yang luhur. Maka, akhlak yang baik tidak mungkin tumbuh dari hati yang kosong dari iman. Keduanya saling menguatkan dan membentuk pribadi Muslim yang ideal secara lahir dan batin (Khanafi, 2020).

Dalam konteks pembentukan akhlak yang kuat, pendekatan tasawuf juga memberikan kontribusi besar, khususnya melalui konsep insan kamil yang dikenalkan oleh Al-Jili. Gagasan insan kamil dari Al-Jili menggambarkan sosok manusia sempurna yang seimbang secara spiritual dan sosial. Dalam kehidupan modern yang kerap diliputi oleh kecenderungan materialistik, konsep ini menjadi tawaran solusi atas kemunduran moral dan luntarnya nilai-nilai kemanusiaan. Melalui jenjang spiritual yang mencakup Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, hingga Qurbah, seseorang diarahkan untuk mencapai kesadaran ilahiah yang mendalam. Kesadaran ini kemudian memunculkan karakter yang arif dan bijaksana, yang dapat memberi kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari berperan besar dalam memperkuat kepribadian seseorang. Sifat-sifat seperti kesabaran, rasa syukur, keikhlasan, dan kerelaan bukan hanya memperkuat aspek

batin, tetapi juga mendorong terciptanya suasana sosial yang harmonis. Individu yang telah menghayati konsep insan kamil cenderung menjadi pribadi yang adil, empatik, dan toleran, serta menjunjung tinggi kebenaran dan etika dalam bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tak hanya terbatas pada ritual spiritual, melainkan juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan sosial (Abdillah & Soleh, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Dalam perspektif Islam, iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan dalam pikiran semata, melainkan sebagai kekuatan batin yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk akhlak mulia. Theosofi, terutama dalam tradisi tasawuf yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Rumi, berfungsi sebagai penghubung antara aspek batiniah dan lahiriah seorang individu. Iman yang dihayati secara mendalam mendorong munculnya perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Hubungan antara iman dan akhlak bersifat timbal balik; iman yang kokoh menumbuhkan akhlak yang baik, sementara akhlak yang luhur menjadi cerminan dari kualitas iman seseorang. Dalam hal ini, pendekatan tasawuf memberi kontribusi besar dalam membentuk kepribadian yang spiritual dan sosial secara seimbang, sebagaimana tercermin dalam konsep insan kamil atau manusia sempurna.

Mengintegrasikan nilai iman dan akhlak dalam pendidikan lembaga pendidikan diharapkan memasukkan unsur spiritualitas dan moralitas dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang berakhlak dan beriman kuat. Mendorong kegiatan keagamaan yang konsisten dan reflektif praktik-praktik seperti pengajian, wirid, dan dzikir sebaiknya terus dilestarikan sebagai sarana pembinaan diri yang memperkuat kesalehan personal dan sosial. Menghidupkan ajaran tasawuf yang relevan dengan kehidupan modern nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur perlu diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi atas tantangan moral zaman kini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. H., & Soleh, A. K. (2023). Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 210–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/17637/>
- Bakri, S. (2020). Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam. In *Efudepress* (Issue December). https://www.researchgate.net/profile/Syamsul-Bakri/publication/346531259_AKHLAQ_TASAWUF_Dimensi_Spiritual_dalam_Kesejarahan_Islam/links/5fc65f3e299bf188d4e6d68e/AKHLAQ-TASAWUF-Dimensi-Spiritual-dalam-Kesejarahan-Islam.pdf
- Darmadi, D. (2025). Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi : Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 51–90. https://www.researchgate.net/publication/390934285_Integrasi_Iman_dan_Akh_lak_dalam_Pemikiran_Said_Nursi_Fondasi_Moral_dalam_Kehidupan_Modern_The_Integration_of_Iman_and_Morality_in_the_Thought_of_Badiuzzaman_Said_Nursi_The_Moral_Foundation_in_the_Mode

- Faisol, Mustofa, S., Maftukhah, N., & Ungu, F. N. W. (2023). Meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian hadis dan wirid ratib al-haddad. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 555–565. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20659>
- Fajrin, N. C., Fauziah, F. S., Casillas, A., & Sayunir, S. (2024). Sistem pembinaan Akhlaq dalam Tasawuf: Takhally ,. 2(12), 1032–1037. <http://repository.uin-malang.ac.id/23669/>
- Hasbi, M. (2020). Akhlak Tasawuf. In *Sustainability (Switzerland)*. http://repositori.iain-bone.ac.id/93/1/AKHLAK_TASAWUF.pdf
- Hilmi, D., Toifah, N., & Herawati, E. (2020). Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami pada Majelis Taklim Lowokwaru. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 25–48. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3951>
- Khanafi, I. (2020). *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*.
- Mella Novita, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi, W. (2024). Iman dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. 2(2), 37–47. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/71>
- Ramadhani, F., Pratama, D. W., & Alqadir, A. (2024). Pengaruh konsep iman , Islam , dan ihsan terhadap perilaku seseorang. 2(6), 735–742. <http://repository.uin-malang.ac.id/20335/>
- Yasin, N., & Sutiah. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 2(1), 49–68. <http://repository.uin-malang.ac.id/7072/>